

## MEMBANGUN SPIRITUALITAS IMAN KRISTEN DALAM KELUARGA MISKIN

Nixser Rahajaan, Lourine.S. Joseph  
Dinas Pendidikan Kota Tual, Dosen IAKN Ambon  
dheonnicks01rahajaan@gmail.com

**ASBRAB:** *This writing aims to build enthusiasm and motivation that can increase the spirituality of the Christian faith in the lives of poor families in the Emmaus 1 unit of the Zion Congregation in Tual City. As a result of the increasingly high demands of life caused by the times and increasingly fierce competition in life, humans are required to be able to live independently, be resilient, and be able to create their jobs by relying on their potential and skills and utilizing the environment as a means to change their lives. The method used in this writing is a qualitative method by describing the spiritual life of the Christian faith in poor families at the Emmaus 1 Unit of the Zion Congregation in Tual City. The findings (findings) of this study are that almost the majority of poor families or the poor range always expect assistance from the closest people (those who provide donors/community care and the government in the form of direct cash assistance (BLT), the result of life being interdependence makes them not want to rely on the potential within himself to change his life. Laziness and indifference are the main factors that cause his condition to experience poverty. Internal resources can be used to survive during economic difficulties that are growing day by day and forcing us to keep trying and working and increase Faith in God the source of life.*

**Keywords:** *Spirituality; Christian faith; Poor family*

### 1. Pengantar

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan global (Arfiani, 2020), dengan penanganan kompleks, hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah dalam mengupayakan kehidupan manusia yang adil dan makmur sesuai dengan amat UUD 1945 Aline ke 4 dan Pancasila pada sila ke 5. Kemiskinan juga sangat dirasakan oleh keluarga Kristen Unit Emaus 1 Jemaat Sion Kota Tual berdasarkan data yang di peroleh peneliti bahwa dari 84 kepala keluarga (sumber data jemaat kota tual: <https://msipt.sinodegpm.id>) terdapat sekitar 70% kepala keluarga dengan ekonomi dan penghasilan dibawah Rp.500.000,00 dengan mata pencahariannya adalah petani dan pekerja tidak tetap (buruh bangunan dan ojek dll). Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada warga Unit Emaus 1 Jemaat Sion Kota Tual, peneliti menemukan bahwa adanya rasa kurang tanggungjawab moral terhadap peningkatan kualitas hidup dalam keluarga yang menyebabkan rendahnya tingkat spiritualitas iman kristen. Hal ini

terlihat dari sikap hidup sehari-hari warga Unit Emaus 1 Jemaat Sion Kota Tual, dimana sebagian besar kepala keluarga Unit Emaus 1 Jemaat Sion Kota Tual (70% Kepala Keluarga dengan ekonomi penghasilan dibawah Rp. 500.000,-). suka bermalas-malasan dan bermain togel/judi dengan alasan togel/judi dapat mengubah hidup mereka jika menang. Akibat kebiasaan yang suka bermain togel/judi menyebabkan rendahnya spiritualitas iman yang dimiliki oleh sebagian besar keluarga Kristen (70% kepala keluarga dengan ekonomi dan penghasilannya dibawah Rp.500.000,00 dengan mata pencahariannya adalah petani dan pekerja tidak tetap (buruh bangunan dan ojek dll) pada Unit Emaus 1 Jemaat Sion Kota Tual. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap warga Unit Emaus 1 Jemaat Sion Kota Tual bahwa mereka lebih cenderung menggantungkan hidupnya dari bermain togel/judi dari pada berdoa dan mengandalkan Allah dalam hidupnya. Berdasarkan data tersebut,

pokok permasalahan yang peneliti temukan adalah bahwa kemiskinan tidak hanya di ukur dari besaran uang/material yang di hasilkan melainkan kemiskinan juga dapat terjadi dan lahir dari kurangnya sebuah rasa tanggungjawab moral terhadap beban hidup didalam keluarga yang dapat menyebabkan rendahnya spiritualitas iman dalam keluarga Kristen.

## 2. Tinjauan Literatur

### 2.1 Spiritualitas

Spiritual menjadi topik dalam pembicaraan dalam ranah *religious* sebab setiap agama memiliki spiritual yang dekat dengan Tuhan. Secara epistemologis kata "*spiritual*" berasal dari kata *ruafi* dalam Perjanjian Lama yang artinya "*roh*" dan kata pneuma dalam Perjanjian Baru yang berarti "*roh*" atau *spirit* dalam bahasa Inggris. Kamus Bahasa Indonesia mengartikan spiritual sebagai rohani (*jiwa*). Karena itu kata "*spiritual*" lebih mengacu pada hal-hal spiritual yang berkaitan dengan kehidupan *spiritual* seseorang, yaitu menyangkut relasi atau hubungan seseorang dengan Tuhan.

Apa itu spiritualitas? Istilah ini berkaitan dengan kata benda bahasa Latin *spiritus* yang berarti "roh", "jiwa", "sikap batin". Spiritualitas tidak sekedar mengenai perkataan atau beberapa kebiasaan (misalnya, rajin ke Gereja), namun juga menyangkut seluruh arah hidup seperti tercermin dalam pikiran, perkataan dan tindakan. (B. F Drewes, Julianus Mojau, 2007:28)<sup>1</sup> Spiritualitas merupakan pengaruh kepribadian kita.

Keluarga memiliki peran yang cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas, karena keluarga memiliki ikatan emosional yang kuat dan selalu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan spiritual tidak hanya dilakukan perawat namun keluarga juga dapat memberikan kebutuhan spiritual (Srihartatiningsih,

2021). Henry Nouwen mengatakan bahwa spiritualitas adalah proses, yang sumbernya memang dalam perjumpaan manusia di hadapan Allah, namun perwujudannya justru di dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Karena spiritualitas bersumber dalam perjumpaan dengan dan dihadapan Tuhan, maka spiritualitas itu nampak dalam bentuk tindakan yang nyata, dalam doa, persekutuan, dan keheningan (Alfius Areng Muta, 2017:3). Pada umumnya spiritualitas Kristen memiliki tiga dimensi yaitu dimensi perjumpaan dengan Tuhan dalam doa, perjumpaan dengan sesama, dan perjumpaan dengan diri sendiri dalam keheningan.

Berdasarkan pandangan teori di atas tentang pengertian spiritualitas, kaitannya dengan spiritualitas Iman Kristen pada warga Unit Emaus 1 Jemaat Sion Kota Tual yang hidup pada garis kemiskinan, dapat kita lihat pada perilaku sehari-hari mereka bahwa mereka memiliki kebiasaan suka bermalas-malasan dan bermain togel/judi. Hal tersebut menggambarkan rendahnya spiritualitas Iman Kristen yang dimiliki karena sikap bermalas-malasan dan suka bermain togel/judi dan menganggap togel/judi sebagai mata pencaharian mereka tidak menunjukkan tindakan yang nyata, dalam doa, persekutuan, dan keheningan sehingga tergambar jelas kehidupan mereka yang kurang mengalami perjumpaan dengan Tuhan.

### 2.2 Iman Kristen

Di dalam Perjanjian Lama kata iman berasal dari kata kerja aman, yang berarti "memegang teguh". Kata ini dapat muncul dalam bentuk yang bermacam-macam, umpamanya dalam arti 'memegang teguh kepada seseorang, karena janji itu dianggap teguh atau kuat, sehingga dapat diamini, dipercaya. Jika diterapkan kepada Tuhan Allah, maka kata iman berarti, bahwa Allah

harus dianggap sebagai Yang Teguh atau Yang Kuat. Orang harus percaya kepada-Nya, berarti bahwa ia harus mengamini bahwa Allah adalah teguh atau kuat. (Harun Hadiwijono, 2007:17)

(Thomas, 2010):81) menyatakan baha iman Kristen adalah kehidupan yang dijalani Sebagai respons terhadap Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus. Dalam Efesus 4:11-16, menyatakan visi Allah bagi pertumbuhan Gereja-Nya. Dalam nas itu, Allah menghendaki setiap umat-Nya mencapai pertumbuhan Iman yang sehat dan sempurna. Pertumbuhan iman yang sehat dan sempurna itu terwujud ketika seorang Kristen hidup untuk melayani Allah, mencapai kesatuan iman, mencapai pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, mencapai kedewasaan penuh, dan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus yang adalah Kepala. Pertumbuhan iman seperti itulah yang harus kita capai. Sehingga iman kita bertumbuh dengan benar dan sesuai kehendak Tuhan. Sebaliknya, jika pertumbuhan iman kita tidak mengarah dan mencapai kesempurnaan sesuai nas itu maka pertumbuhan itu salah, sesat, dan tidak berkenan kepada Allah.

### 2.3 Keluarga Miskin

Secara harafiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin diberi arti "tidak berharta-benda" (Poewadarminta, 1976). Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidak-mampuan baik secara individu, keluarga maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain. Biro Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan bahwa kemiskinan adalah kondisi seseorang yang dianggap miskin apabila dia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup minimal. Kebutuhan hidup minimal itu adalah

kebutuhan untuk mengkonsumsi makanan dalam takaran 2100 kilo kalori per orang perhari dan kebutuhan minimal non makanan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan dan transportasi (Dahnil Anzar Simanjutank, 2018:116).

Ada dua istilah untuk mendefinisikan kemiskinan. Ada dua istilah untuk mendefinisi Kemiskinan. Pertama, *absolute deprivation* (kemiskinan absolut): "*refers to a situation in which people cannot afford the basic standards of health care, nourishment, housing, and clothing*". Kemiskinan dalam arti ini menunjuk kepada mereka yang tidak bisa mencukupi kebutuhan dasarnya. Kedua, *relative deprivation* (kemiskinan relatif): "*refers to a situation in which people may be able to afford basic necessities but are unable to maintain the standard of living considered normal in the society*". Sedangkan yang kedua menunjuk kepada mereka yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, tetapi tidak bisa memenuhi standar normal kehidupan yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Sukamto, 2021). Pattinama mengemukakan bahwa konsep kemiskinan bersifat banyak Sisi (*multi faset*) (Bhinadi Ardito, 2017). Menurut parah ahli berbendapat bahwa ada 3 jenis kemiskinan:

1. Kemiskinan alamiah, merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang rendah. Kondisi alam dan sumber daya yang rendah membuat peluang produksi juga rendah. Khusus untuk sektor pertanian, kemiskinan yang terjadi lebih diakibatkan kualitas lahan dan iklim yang tidak mendukung aktivitas pertanian. Dari seluruh wilayah di Indonesia, lahan subur justru banyak dijumpai di pulau Jawa. Sedangkan di luar Jawa, sumber daya alam yang subur jumlahnya terbatas, hal ini

- membuat petani hanya dapat menanami lahan sewaktu ada hujan, keadaan ini menyebabkan hasil produksi hanya dapat diperoleh sekali dalam satu tahun.
2. Kemiskinan kultural, kemiskinan yang terkait erat dengan sikap seseorang atau kelompok dalam masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya, sekalipun ada usaha untuk memperbaiki dari pihak lain yang membantunya. Kemiskinan ini dapat pula disebabkan karena sebagian sistem dalam tradisi masyarakat berkontribusi dalam menyebabkan terjadinya kemiskinan masyarakat. Sebagai contoh adalah sistem waris yang mengakibatkan pembagian lahan, sehingga kepemilikan lahan per keluarga semakin lama menjadi semakin sempit.
  3. Kemiskinan struktural, kemiskinan yang secara langsung maupun tidak disebabkan oleh tatanan kelembagaan atau struktur sosial dalam masyarakat. Tatanan kelembagaan atau struktur sosial disini dapat diartikan sebagai tatanan organisasi maupun aturan permainan yang diterapkan. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah seringkali menyebabkan sebagian kelompok dalam masyarakat mengalami kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi lebih disebabkan keterbatasan bahkan tidak dimilikinya akses kelompok miskin kepada sumber daya-sumber daya pembangunan yang ada. Kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial yang berlaku ini telah menyebabkan terkurungnya kelompok masyarakat tertentu dalam suasana kemiskinan, yang bahkan telah berlangsung secara

turun temurun. Kemiskinan struktural hanya dapat diatasi jika

terjadi suatu proses perubahan struktur dalam masyarakat secara mendasar (Bhinadi Ardito, 2017).

Menurut pendapat Horald A. Phelps ada empat sumber penyebab timbulnya masalah sosial, yaitu:

1. Faktor-faktor ekonomis (*Economic factors*) antara lain termasuk kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya.
2. Faktor-faktor biologis (*Biological factors*) antara lain meliputi penyakit-penyakit jasmaniah dan cacat, kurang gizi, dan penyakit menular,
3. Faktor-faktor psikologis (*Psychological factors*) seperti sakit-sakit saraf, jiwa, lemah ingatan, sawan, mabuk alkohol, sukar menyesuaikan diri, bunuh diri dan lain-lain.
4. Faktor-faktor kebudayaan (*Cultural factors*) seperti masalah-masalah umur tua, tidak punya tempat tinggal, janda perceraian, kejahatan dan kenakalan anak muda, perselisihan-perselisihan agama, suku dan ras (Arfiani, 2020).

### 3. Metode Penelitian

Secara umum metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah *literature research*, yaitu sebuah metode yang menekankan penelitian pustaka. Dengan demikian penulis akan mencoba meneliti dari setiap tulisan yang telah ada tersebut, didasarkan atas perbandingan perbandingan dengan tulisan lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian kualitatif yang berhubungan penelitian maka penulis

bertujuan menggali makna spiritualitas secara filsafat dan data kepustakaan. Dalam jurnal ini penulis berusaha untuk menggali secara terperinci tentang (spiritualitas) dan mengkaitkan dengan *Membangun Spiritual Iman Kristen Dalam Keluarga Miskin*, sehingga ditemukan makna yang terkandung dari berbagai macam pandangan itu sendiri.

#### 4. Pembahasan

##### MEMBANGUN SPIRITUALITAS IMAN KRISTEN DALAM KELUARGA MISKIN

Dalam kehidupan warga Unit Emaus 1 jemaat Sion Kota Tual yang hidup dalam garis kemiskinan, tergambar jelas bahwa kurangnya keimanan yang dimiliki oleh warga unit Emaus 1 jemaat Sion Kota Tual. Hal ini dapat dilihat dari sikap hidup warga unit Emaus 1 jemaat Sion Kota Tual yang menggantungkan hidupnya dari bermain togel/judi dan malas-malasan (mengharapkan bantuan dari orang lain yang memberikan donator/kepedulian masyarakat dan pemerintah berupa bantuan langsung tunai (BLT). Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap warga unit Emaus 1 jemaat Sion Kota Tual bahwa mereka lebih suka bermain togel untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari pada melakukan suatu kegiatan atau mencari pekerjaan yang baik untuk dapat mengubah kehidupan mereka.

Dari sikap hidup warga Emaus 1 jemaat Sion Kota Tual yang hidup pada garis kemiskinan, menunjukkan pertumbuhan iman yang tidak sehat karena tidak sesuai dengan kehendak Allah. Allah menghendaki kita untuk memiliki pertumbuhan iman yang sehat dimana kita harus dapat menyatakan visi Allah bagi pertumbuhan Gereja-Nya. Sikap malas-malasan dan suka bermain togel/judi tidak menggambarkan sikap menyatakan visi Allah bagi pertumbuhan Gereja-Nya.

Apabila dilihat dari besar rumah tangga, rumah tangga yang tergolong miskin (pendapatan per kapita <RP

544.019) merupakan rumah tangga dengan ukuran rumah tangga yang lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin (pendapatan per kapita >544.019). Selain itu, berdasarkan lama pendidikan suami maupun istri Juga terlihat bahwa rumah tangga miskin mempunyai rata-rata lama pendidikan suami dan istri yang lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin.

Berdasarkan data di atas, sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan pada warga unit Emaus 1 jemaat Sion Kota Tual dengan kategori keluarga miskin, rata-rata memiliki pendapatan < Rp 500.000,- dengan rata-rata tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pentingnya membangun sikap spiritualitas iman Kristen dalam kehidupan keluarga khususnya keluarga miskin. Dalam kehidupan keluarga miskin yang penulis jumpai pada warga unit Emaus 1 jemaat Sion Kota Tual, penulis menjumpai sikap spiritualitas iman Kristen yang mulai luntur, hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat unit Emaus 1 jemaat Sion Kota Tual, memiliki pemikiran bahwa pada saat mereka beriman maka apa yang mereka inginkan dapat mereka wujudkan tanpa melalui suatu proses dan kerja keras untuk mendapatkannya. Mereka menganggap bahwa perilaku mereka yang suka bermalas-malasan dan bermain togel/judi adalah hal yang dibenarkan dan bukan suatu perbuatan yang bisa memberikan manfaat bagi kelangsungan hidupnya.

#### 5. Simpulan

Dengan iman yang kuat kita dapat mengubah status kemanusiaan kita dimata manusia, sebab iman pada Allah dalam diri Yesus Kristus pemberi kehidupan manusia miskin tak selamanya di pandang miskin namun kaya akan kerohanian lahir dan batin. Kemiskinan

bukan merupakan sebuah faktor kemalasan dalam diri manusia melainkan kesadaran untuk melayani Tuhan jauh dari apa yang di harapkan. Sebab oaring yang berusaha dalam Tuhan sekalipun hidupnya miskin namun dia terkesan baik dan benar kehidupannya menyelamatkan dia beserta keturunannya. Sebab bagi orang Kristen bekerja dan berdoa adalah kunci dari sebuah kehidupan untuk keluar dari zona kemiskinan.

## 6. Saran

Untuk mengatasi kemiskinan dan pembangun piritual iman yang kuat dalam keluarga miskin pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, gereja dan semua kita yang terpanggil untuk hidup berdampingan sebagai manusia sosial untuk saling peduli dan sentuhan kasih untuk menuntaskan kehidupan keluarga miskin dengan memberikan lapangan kerja, serta membuka usaha micro, dengan melatih potensi diri manusia Kristen untuk bias hidup mandiri dan terus berjuang untuk keluar dari zona keterpurukan dan hidup yang saling ketergantungan dalam bekerja serta mengandalkan Tuhan dalam setiap pelayanan dan kerja sekecil apapun dab bekerja dengan ikhlas jujur dan benar di hadapan Allah.

## 7. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini 1) Unit Emaus 1 Jemaat Sion Kota Tual, 2) Tim redaksi jurnal Institutio untuk kontribusinya dalam publikasi ini.

## Daftar Pustaka:

- Arfiani, D. (2020). *Berantas Kemiskinan*. Alprin.
- Bhinadi Ardito. (2017). *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- B. F Drewes, J. M. (2007). *Apa Itu Teologi? Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (2007). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulai
- Hutahayan, B. (2019). *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*. Deepublish.
- Mutak Areng Alfius. (2017). *Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Prayitno, P. S., Pasaribu, F., & Indonesia, P. R. C. (2022). *Membentuk Keluarga Kristen Yang Diberkati Tuhan Untuk Menjadi Berkat*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Poewadarminta, W. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Srihartatiningsih, M. (2021). *Dukungan Spiritualitas Kristiani Oleh Keluarga Dalam Penyembuhan Pasien Terkonfirmasi Covid-19*. Penerbit NEM.
- Sukamto. (2021). *Kemiskinan= Kutuk?: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan*. PBM ANDI.
- Thomas, H. G. (2010). *Christian Religius Education: Pendidikan Agama Kristen Berbagai Cerita Dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.